

KARYA KEPENARIAN TOKOH ADANINGGAR

DESKRIPSI KARYA SENI



Disusun oleh :

**Ines Kumalasari Anika
14134162**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KARYA KEPENARIAN TOKOH ADANINGGAR

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk Memenuhi Sebagiaian Persyaratan
guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh :

Ines Kumalasari Anika

14134162

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

KEPENARIAN TOKOH ADANINGGAR

Dipersiapkan dan disusun oleh :

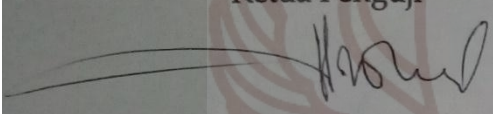
Ines Kumalasari Anika
NIM. 14134162

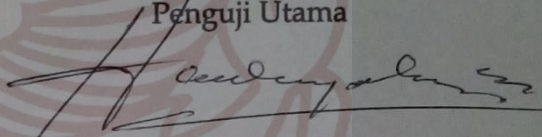
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

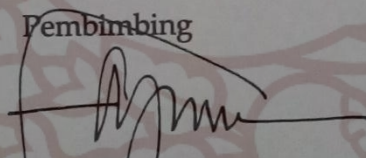
Ketua Penguji

Penguji Utama


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn
NIP. 196006051982031005

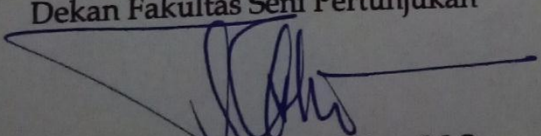

Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
NIP. 196207021983032002

Pembimbing


Daryono. S.Kar., M.Hum
NIP. 195811111981031004

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ines Kumalasari Anika
NIM : 14134162
Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 30 Juli 1996
Alamat : Bulu RT 01 RW 02, Kendal, Ngawi
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Kertas Kerja saya yang berjudul "Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima bisa dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penyaji

Ines Kumalasari Anika
14134162

METERAI
TEMPEL
TUA
6000
ENAM RIBU RUPIAH
60B9FAFF224951344

PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ines Kumalasari Anika
NIM	: 14134162
Tempat, tanggal lahir	: Ngawi, 30 Juli 1996
Alamat	: Bulu RT 01 RW 02, Kendal, Ngawi
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Kertas Kerja saya yang berjudul “Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar” adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima bisa dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2018
Penyaji

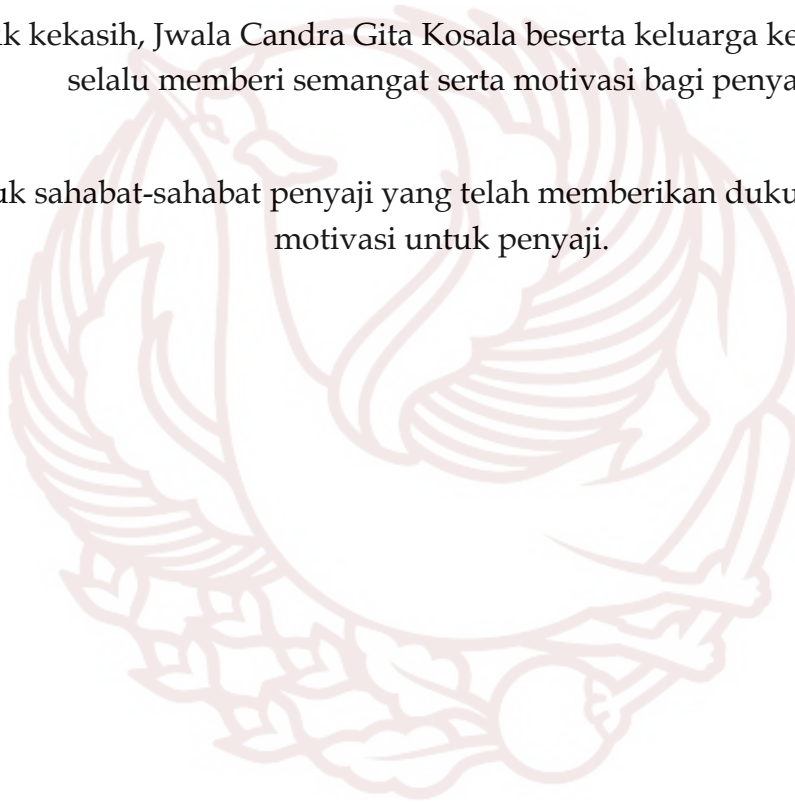
Ines Kumalasari Anika
14134162

PERSEMBAHAN

Karya penyajian tari ini penyaji persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga penyaji yang telah memberi semangat serta dukungan mental spiritual maupun materiil.

Untuk kekasih, Jwala Candra Gita Kosala beserta keluarga kekasih yang selalu memberi semangat serta motivasi bagi penyaji

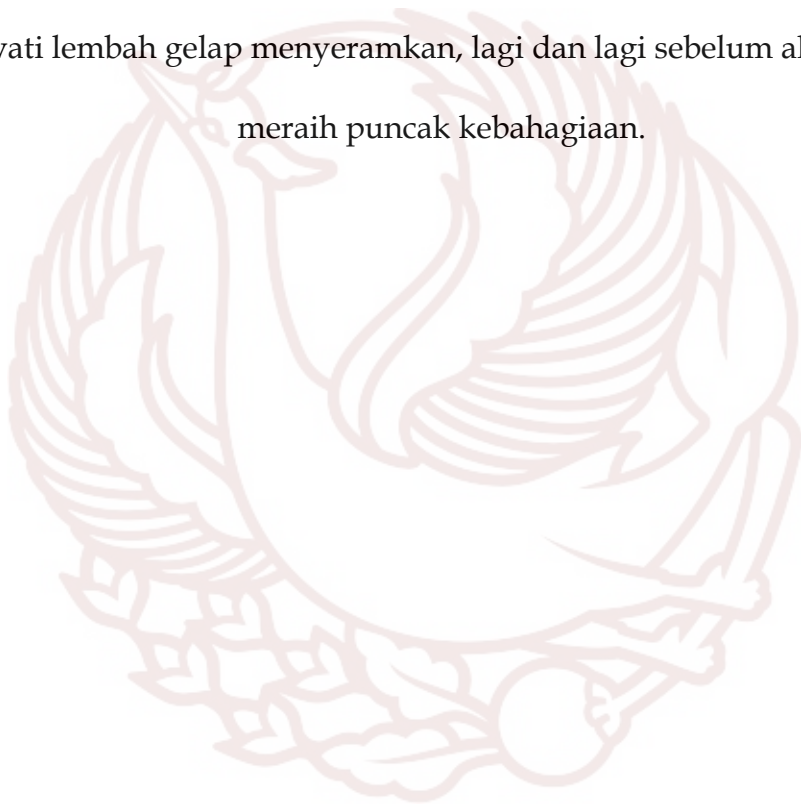
Untuk sahabat-sahabat penyaji yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk penyaji.



MOTTO

Kesuksesan adalah perjalanan dari satu kegagalan yang lain tanpa menghilangkan semangat dan antusiasme.

Tidak ada jalan mudah menuju kebebasan dan banyak dari kita akan melewati lembah gelap menyheramkan, lagi dan lagi sebelum akhirnya kita meraih puncak kebahagiaan.



INTISARI

Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar, (Ines Kumalasari Anika, 2018) S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari Jalur Kepenarian, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kertas kerja Tugas Akhir Kepenarian sebagai pemeran tokoh Adaninggar ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang proses karya kepenarian. Penjelasan deskriptif meliputi: pertama, latar belakang kepenarian penyaji, ide gagasan penyajian, tujuan serta manfaat penyajian karya. Selain itu juga dipaparkan tentang tinjauan sumber yang mencakup sumber-sumber studi pustaka dan diskografi. Kedua tentang metode karya yang berisi paparan mengenai tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian. Tahap persiapan menjelaskan mengenai observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap penggarapan mengurai mengenai proses improvisasi, eksplorasi dan evaluasi. Ketiga penjelasan tentang proses penggarapan yang sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh Adaninggar. Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar penyaji menggunakan konsep *Hasta Sawanda* yang meliputi: *Pacak, Pancat, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Irama* dan *Gendhing*, selain konsep *hastasawanda* penyaji juga menerapkan konsep *sungguh, mungguh* dan *lungguh*.

Penulisan kertas kerja ini juga dilengkapi dengan data-data pendukung sebagai pertanggung jawaban penyaji dalam menginterpretasikan tokoh Adaninggar yang di ilhami oleh "Bedhaya Suhingrat".

Kata Kunci : Kepenarian, Adaninggar, Bedhaya Suhingrat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penyaji panjatkan ke hadirat Allah_____ Subhanahuwataala, karna berkat rahmat serta karunia-Nya, penulisan kertas kerja tugas akhir kepenarian sebagai salah satu syarat menempuh derajat S-1 Progam Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang berjudul “Kepenarian Tokoh Adaninggar” dapat terselesaikan.

Penyaji menyadari, terselesaikanya tugas ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk itu dengan segala kerendahan hati penyaji mengucapkan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada :

- a) Daryono, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, masukan terhadap kekurangan penyaji sehingga proses Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar.
- b) Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn selaku pemilik karya “Bedhaya Suhingrat” yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta membantu penyaji dalam jalannya karya tari Adaninggar.

Serta seluruh pendukung yang sudah terlibat selama proses Tugas Akhir di antaranya narasumber, pengrawit, penata kostum, penata cahaya dan penata artistik yang dengan keikhlasannya membantu hingga terwujudnya karya ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penyaji mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu atas bantuan serta dukungan demi terselesaikannya karya ini. Penulisan laporan kepenarian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penyaji mohon kritik dan saran untuk penyaji memperbaiki kesalahan-kesalahan agar penulisan laporan selanjutnya bisa lebih baik. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat dan barokahNya atas budi baik Bapak Ibu dan Saudara sekalian.

Surakarta, 1 Agustus 2018
Penyaji

Ines Kumalasari Anika
14134162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
1. Studi Pustaka	5
2. Diskografi	6
E. Kerangka Konseptual	7
F. Metode Kekaryaan	11
1. Tahap persiapan	11
2. Tahap penggarapan	14
3. Tahap penyajian	15
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II PROSES KEKARYAAN/PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

A. Tahap persiapan	17
1. Tahap persiapan materi	18
2. Tahap pendalaman materi	18
B. Tahap pengembangan materi	19
C. Tahap penggarapan	20
1. Eksplorasi	22
2. Improvisasi	22
D. Tahap Pendalaman Karakter	23

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis	24
1. Tafsir Garap Isi	25
2. Tarif Garap Bentuk	27

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	41
DAFTAR ACUAN	42
NARASUMBER	43
DISKOGRAFI	44
GLOSARIUM	45
LAMPIRAN	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kipas (tampak depan) sebagai properti Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar.	32
Gambar 2. Kipas (tampak belakang) sebagai properti Karya Kepenarian Tokoh Adaninggar	32
Gambar 3. Rias busana (tampang depan) tokoh Adaninggar	34
Gambar 4. Rias busana (tampak samping) tokoh Adaninggar	35
Gambar 5. Rias busana (tampak belakang) tokoh Adaninggar	36
Gambar 6. Rias busana (tampak depan) tokoh prajurit Cina	37
Gambar 7. Rias busana (tampak samping) tokoh prajurit Cina	38
Gambar 8. Rias busana (tampak belakang) tokoh prajurit Cina	39
Gambar 9. Rias wajah tokoh putri Cina	40
Gambar 10. Tokoh Adaninggar	51
Gambar 11. Garap gerak <i>prolog</i> bagian awal pada Kepenarian Tokoh Adaninggar	52
Gambar 12. Garap gerak <i>prolog</i> bagian akhir pada Kepenarian Tokoh Adaninggar	53
Gambar 13. Garap gerak Bedhaya bagian kedua pada Tokoh Adaninggar	54
Gambar 14. Gerak garap Suasana bagian ketiga pada Tokoh Adaninggar	55
Gambar 15. Gerak garap Suasana bagian akhir pada Tokoh Adaninggar	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Penyaji memiliki keteguhan minat memilih dunia kepenarian sebagai profesi. Perkenalan penyaji terhadap seni tari dimulai dari Sekolah Dasar, saat itu penyaji berkesempatan ikut dalam perlombaan tari antar kabupaten, mulai dari itu di setiap ada kepentingan sekolah yang berbasis kesenian penyaji selalu ditunjuk untuk ikut serta dalam menari. Dari situlah penyaji mulai mengenal kesenian tari dan berawal dari situlah kecintaan penyaji terhadap seni tari. Terlebih berkat dorongan orang tua yang selalu memacu semangat untuk berlatih hingga di bangku Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). Penyaji juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah, penyaji juga bergabung dengan sanggar Tari Prabangkara. Didorong oleh rasa senang dan bakat yang dimiliki, serta dukungan dari seluruh keluarga untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi seni yaitu Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

Selama perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji mendapatkan ilmu dan teknik gerak yang benar yang sebelumnya belum pernah penyaji dapatkan, dari kampus ini penyaji mendapatkan pengalaman-pengalaman yang belum penyaji dapatkan sebelumnya, pengalaman-pengalaman tersebut di antaranya penyaji pernah terlibat

dalam proses tugas akhir jalur kepenarian yang disajikan oleh Amanda Dwi Sekar dengan materi Bedhaya Kaduk Manis dan Bedhaya Durodasih, Selanjutnya penyaji juga berkesempatan dalam kegiatan lembaga, di antaranya menari dalam acara Hari Tari Dunia, menjadi LO 24 jam, menjadi devisi penari 24 jam, mengisi acara Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS), mengisi Seminar Internasional, selain kegiatan lembaga, penyaji mengikuti kegiatan di luar lembaga seperti menari dalam acara pembukaan pameran, menari dalam acara Jamasan Pusaka di Ngawi, mengikuti pentas seni perwakilan kota Ngawi di Surabaya. Ilmu yang penyaji dapatkan dari pengalaman-pengalaman di atas antara lain: tanggung jawab dalam sebuah proses, konsisten dalam bergerak, konsentrasi yang harus dipertahankan dalam menari, *wiled* yang benar saat menari, tatapan mata, tata cara *seleh* dalam menari, *mendak* yang harus diperhatikan, dan dalam menari harus dengan pikiran yang kosong, dan pikiran tidak kemana-mana (fokus).

Tugas Akhir dengan minat kepenarian di ISI Surakarta terdapat dua pilihan yaitu penari tradisi gaya Surakarta yang menyajikan berbagai genre tari (Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong, *Wireng*, atau *Pethilan* dan lain sebagainya). Tugas akhir ini, penyaji memilih jalur kepenarian sebagai penari Tokoh Adaninggar yang di ilhami oleh “Bedhaya Suhingrat” karya Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn yang ditarikan oleh saudari Indriana Dewi dan Ririn Tria Fari.

Tari “Bedhaya Suhingrat” berawal dari dramatik kisah klasik cinta segitiga antara Adaninggar, Kelaswara, dan Wong Agung Jayengrana, yang mana cerita ini mengindik pada drama tari berlatar belakang cerita Menak Cina. Ragam gerak tarinya berpijak pada gerak tradisi Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta. Kisah cinta Adaninggar di atas oleh penguji mampu memberikan ruang luas untuk memunculkan tafsir-tafsir karakter ketokohan terutama pada sisi Adaninggar.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang penyaji dapatkan selama pembelajaran di Institut Seni Indonesia, penyaji semakin yakin untuk mengambil tugas akhir dengan minat kepenarian tokoh Adaninggar tersebut.

B. Gagasan

Penyajian karya tari “Bedhaya Suhingrat” yang menjadi inspirasi bagi penyaji mengisahkan tentang persoalan Adaninggar dengan Kelaswara. Karya tersebut didukung oleh 14 penari putri sebagai penari Bedhaya. Karya Adaninggar ini berbeda dengan karya “Bedhaya Suhingrat” sebelumnya yang menyajikan tokoh Adaninggar Kelaswara, namun dalam karya ini hanya ada satu tokoh yaitu Adaninggar. Penyaji menambahkan Barongsai sebagai penguatan pada tokoh Adaninggar tentang keinginan, semangat dan kekagumanya kepada Wong Agung Jayengrana, sekaligus sebagai binatang simbolik yang melindungi tokoh Adaninggar. Karya kepenarian Tokoh Adaninggar ini penyaji mencoba

mengangkat gejolak batin dan sisi semangat dari tokoh Adaninggar untuk mendapatkan cinta dari Wong Agung Jayengrana. Sementara itu Adaninggar telah mengetahui bahwa Wong Agung Jayengrana telah beristrikan Kelaswara.

Adaninggar merupakan seorang putri Cina anak dari Prabu Hong Te_te yang memiliki paras cantik, mempunyai karakter yang menarik serta keberanian untuk mendapatkan Wong Agung Jayengrana dan keberaniannya dalam memperjuangkan cintanya. Hal-hal tersebut memotivasi penyaji mendalami karakter Adaninggar sesuai dengan tafsir penyaji sendiri agar rasa ungkap yang akan disampaikan dapat tercapai.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan adanya laporan penulisan ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1), selain itu diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi untuk menempuh Ujian Tugas Akhir. Adapun tujuan tersebut antara lain :

- Menyajikan kepenarian tokoh Adaninggar.
- Menumbuh kembangkan daya tafsir dan kreatifitas yang dimiliki.
- Menjadi penari yang memiliki kemampuan kreatifitasnya lebih kaya.

Adapun manfaat memilih jalur kepenarian tokoh adalah :

- Menumbuhkan kompetensi kepenarian yang berkualitas, trampil dan mandiri.
- Terbentuknya sikap propesional sebagai penari.

- Memperluas wawasan terhadap berbagai konsep dalam pengembangan kreativitas.
- Memunculkan sikap penari dan integritas professional dan serba bisa dalam bentuk tari, tembang, dialog, maupun pendukung tari lainnya.

D. Tinjauan Sumber

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal persiapan Tugas Akhir yaitu untuk mendapatkan informasi. Adapun yang digunakan ialah :

Indriana Arninda Dewi, Kertas Kerja *Adaninggar dalam Bedhaya Suhingrat*, 2016. Kertas kerja ini Membantu penyaji dalam memahami karya “Bedhaya Suhingrat” dan diaplikasikan pada tarian tokoh Adaninggar.

Ririn Tria Fari, Kertas Kerja *Bedhaya Suhingrat*, 2016. Kertas kerja ini Membantu penyaji dalam memahami tentang karakter dan sifat yang di miliki oleh tokoh Kelaswara dan di terapkan pada karakter tokoh Adaninggar.

R.Ng. Yasadipura, “Menak Cina 1-5” tahun 1982, buku ini berisi kisah Adaninggar Kelaswara. Buku ini membantu penyaji untuk mengerti dan memahami cerita Menak Cina dan berbagai permasalahan yang dialami Adaninggar.

Rustopo, *Menjadi Jawa Orang-orang Cina dan Kebudayaan Jawa*, 1995. Dalam buku ini penyaji dapat mengerti tentang orang Cina pada jaman dahulu yang sebagian besar pindah dalam ajaran Islam.

Agus Tasman, *Tari Bedaya Ela-ela* (sebuah karya monumental Revitalisasi) tahun 2008. Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui latar belakang serta memberikan wawasan luas bagi penyaji untuk mengembangkan kreatifitas khususnya pada bagian Bedhaya.

Clara Brakel, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, 1991. Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui pembeda antara genre tari *Wireng* dan *Pethilan* lalu mengaplikasikan pada bentuk sajian.

Sutarno Haryono, *Kajian Pragmatic Seni Pertunjukan Opera Jawa*, 2010. Buku ini membantu penyaji dalam memahami sebuah kepenarian yang ada di Jawa, memberikan wawasan luas bagi penyaji untuk memadukanya dalam nuansa Cina.

Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, 1988. Buku ini penyaji dapat mengerti simbol didalam seni dan makna dari simbol.

2) Diskografi

Penyaji melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta dan koleksi pribadi untuk dijadikan acuan dalam mempelajari materi yang akan disajikan dalam Tugas Akhir diantaranya :

- a. Audio Visual Indriana Arninda Dewi dan Ririn Tria Fari, dokumentasi ujian Penyajian S-1 *Tari Bedhaya Suhingrat*, 2016.
- b. Audio Visual Afisyah Yahya, dokumentasi Ujian Penyajian S-1 *Tari Srikandi Senopati*, 2017.
- c. Audio Visual dokumentasi Ujian Tari Surakarta VI *Tari Bedhaya Ela-Ela*, 2017.
- d. Audio Visual dokumentasi Garuda Nusantara, *Tari Bedhaya Suhingrat*, 2016.
- e. Audio Visual Anggun Nurdiana dan Yohana, dokumentasi Ujian Pembawaan *Tari Adaninggar Kelaswara*, 2011.
- f. Audio Visual Didik Nini Towok, *Tari Bedhaya Gagoromo*, 2014.
- g. Audio Visual Nan Quan *wushu Shaolin Kung Fu*, you tube 2018.
- h. Audio Visual Wushu Shaolin *Chan Quan Combo*, you tube 2018.
- i. Audio Visual Wushu Shaolin *Dragon dance and lion dance*, you tube, 2018.

Dalam audio visual yang penyaji lihat penyaji mendapatkan manfaat untuk mengembangkan tafsir dan kreativitas yang menjadi acuan sebagai proses penggarapan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam membawakan suatu tari. Garap Bedhaya adalah satu konsep yang lebih

mengutamakan garap rampak dalam satu kesatuan rasa gerak dan musik (*gendhing*) yang digunakan dan bersifat simbolik dan abstrak. Sunarno Purwolelono dalam tesisnya "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)" tahun 2017, menyatakan :

Bentuk susunan tari yang mempunyai kaidah dalam susunannya seperti *Bedhaya* merupakan pemaparan dan perwujudan konsep keindahan (ide estetik) dalam wawasan tari tradisi yang lebih abstraktif imajinatif. Kaidah-kaidah susunan *Bedhaya* tersebut di antaranya pemilihan pola dan bentuk serta kualitas *solah*, penentuan gandar dan karakter serta kualitas penari, tehnik susunan gerak, pemilihan posisi dan bentuk *gawang* kemungguhan olah dan warna serta tebal tipisnya corekan dalam tata rias busana, serta pemilihan rasa garap *gendhing beksan*. Terkait dengan hal tersebut perlu pemahaman tentang makna dan kualitas rasa yang tertuang dalam garap susunan *joged Bedhaya*. tidak hanya sekedar diterima dan ditangkap secara *wadag* atau *wantah* (2007 :141-142).

Agus Tasman, dalam bukunya Analisa Gerak dan Karakter, tahun 1996, membantu penyaji mengetahui tentang karakter dalam kepribadian seseorang, berikut pernyataan mengenai karakter dalam kepribadian seseorang menurut Agus Tasman :

Karakter yang terbentuk dari adanya sikap yang berkembang dan berbeda dari kebiasaan yang sudah ada sehingga karakter mewujudkan suatu kepribadian pada seseorang, muncul hal-hal atau tindakan atau laku yang tidak biasa seperti pribadi-pribadi lainnya. Maka kepribadian yang kita inginkan hendaknya berkembang menjadi satu karakter yang sempurna seperti Isa Almasih. (1996 : 28).

Pigeaud, Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya, tahun 1938. Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui tentang perbedaan tari *Wireng*, berikut pernyataan mengenai tari *wireng* menurut pigeaud :

Bahwa menurut tradisi Surakarta, diadakan pembedaan antara *Wireng*, yaitu tarian perang keprajuritan, dan *Pethilan*, yaitu tari perang antara dua prajurit yang melukiskan para pahlawan dari lakon-lakon wayang atau cerita-cerita. Kata *Wireng* barangkali berasal dari kata prawira, jantan, perwira, sepasukan prajurit hamba raja, yang khusus dilatih di dalam kiat peperangan dan tari perang. (1938:991:300).

Suzanne K. Langer, pada buku *Probematika Seni*, tahun 1988. Buku ini membantu mengetahui tentang fungsi dan simbol, berikut pernyataan mengenai fungsi dan simbol menurut Suzanne K. Langer :

Simbol seni adalah metafora, suatu citra yang lahir atau ke dalam makna harafiah yang samar, yang meliputi kesadaran yang sebenarnya, emosi, vitalitas, indentitas pribadi, gejala hidup yang dirasakan, dalam acuan kapasitas batiniah. (1988:143:144).

Konsep-konsep tersebut terkait dengan karya kepenarian Tokoh Adaninggar, penyaji menggunakan konsep-konsep utama dalam dunia tari tradisi, yaitu konsep *Hasta Sawanda Sawanda* yang merupakan salah satu konsep estetis dalam budaya tari Surakarta yang sudah cukup lama digunakan, konsep *Hasta Sawanda* tersebut meliputi :

1. 1. Konsep *Hasta Sawanda*

- a. *Pacak*: bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter dasar suatu tokoh. Misalnya, pada tari bergenre Kepenarian Tokoh, karakter yang dibawakan harus *lanyap*, *luwes*, kemayu dan *semeleh*.
- b. *Pancat*: per alihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilihat dan dilakukan. Misalnya, *sririg*, *sindet*, *kengser*, *leyek*, dan lain-lain.
- c. *Ulat*: pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan atau dibutuhkan.
- d. *Lulut*: gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e. *Luwes*: kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya). Misalnya, *mbanyu mili*, *mucang kanginan*, dan lain-lain.
- f. *Wiled*: variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keretampilan, interpretasi dan improvisasi yang sifatnya personal).
- g. *Irama*: menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak

dengan iringannya (*midak, nujah, nggandul, sejajar, kontras, cepat, lambat dan lain-lain*).

- h. *Gendhing*: menunjuk penguasaan terhadap rasa *gendhing* tari. Bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, (*laya*) tempo, rasa *seleh*, kalimat lagu, dan juga penggunaan tembang maupun vokal yang lain (*antawecana, narasi*).

Konsep lain yang harus dikuasai seorang penari, yaitu konsep *sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias busana, lagu, *tembang, gendhing* musik tari. Konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu di dalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari dan suatu karakter tokoh, dalam konteks ini adalah Adaninggar.

F. Metode Kekaryaan

Penyaji menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data Tugas Kepenarian karena data yang diperoleh tidak terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan tiga tahap yaitu :

1. Tahap Persiapan
 - a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung dengan jalan menonton dan mempelajari teknik-teknik atau karakter pada tokoh Adaninggar. Hal

ini dilakukan untuk memperoleh data dan fakta-fakta yang tidak dapat di jaring dengan jalan studi keperpustakaan.

Penyaji melihat video dari beberapa koreografer yang telah mengangkat cerita Adaninggar Kelaswara yaitu Bedhaya Kumala Bumi , karya dari Didik Nini Towok dan karya tari “Adaninggar Kerikil Kecil Padang Pasir”, Ujian Pasca Sarjana saudara Rambat Yulianingsih yang mengangkat tentang perjalanan tokoh Adaninggar dengan memunculkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita Menak Cina dalam bentuk Drama Tari. Ujian S1 Indriana Arninda Dewi dengan Ririn Tria Fari dalam karya “Bedhaya Suhingrat”, karya tari Didi Nini Towok dalam karyanya yang berjudul Hagoromo dan Ujian S1 saudara Afisyah Yahya dalam karya Srikandi Senopati, vidio Nan Quan “wushu Shaolin Kung Fu”, vidio Wushu Shaolin Chan Quan Combo, vidio Wushu Shaolin Dragon dance and lion dance.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui narasumber yang dipilih. Narasumber yang dipilih tersebut biasanya adalah orang yang berkaitan langsung dengan materi tari yang akan digali informasinya tersebut yaitu

1. Didik Bambang Wahyudi, dosen ISI Surakarta. Dipilihnya Didik Bambang Wahyudi dirasa dapat membantu penyaji mendapatkan informasi tentang bagaimana cara menguasai

ketubuhan dan mendalami sebuah tokoh serta memberikan arahan dan saran sebagai pijakan struktur garap karya tari “Bedhaya Suhingrat”.

2. Indriana Arninda Dewi, Alumni Intitut Seni Indonesia Surakarta. Dipilihnya Indriana Arninda Dewi dirasa dapat membantu penyaji mendapat informasi dan lebih memahami dengan jelas mengenai perjuangan Adaninggar dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Adaninggar dalam tari “Bedhaya Suhingrat”.
3. Marten Pratama, Pelatih Wushu. Penyaji mendapat informasi mengenai gerakan-gerakan yang ada pada gerak *Wushu* dan *Taichi*, sehingga penyaji dapat aplikasikan dengan gerakan tradisi sehingga dapat menghasilkan gerakan yang baru.
4. Ririn Tria Fari, Alumni Intitut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji mendapat informasi tentang tokoh Kelaswara, tentang perjuangannya mempertahankan hak yang menjadi miliknya yaitu Wong Agung Jayengrana.
5. Wahyu Santoso Prabowo, dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji mendapat informasi mengenai perjalanan Adaninggar serta usaha-usaha yang Adaninggar lakukan untuk mendapatkan Wong Agung Jayengrana.

6. Ws. Adjie Chandra, Pelatih barongsai Tripusaka penyaji mendapat informasi mengenai sejarah dan Filosofi Tentang Barongsai dalam budaya Cina pada jaman dulu.

2. Tahap Penggarapan

a. Improvisasi

Improvisasi dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas secara spontan untuk mencari ragam gerak yang diperoleh pada saat eksplorasi dan dapat dikembangkan menjadi gerak-gerak yang baru.

Pengembangan tersebut meliputi karakter yang dibawakan, gerak, pola lantai, maupun teknik-teknik gerak. Hal tersebut dilakukan supaya benar-benar dapat memahami dan bagaimana membawakan tokoh Adaninggar sesuai dengan interpretasi penyaji.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi bagi penyaji merupakan wadah untuk menuangkan pemikiran melalui gerak. Eksplorasi bertujuan untuk mengolah ketubuhan penyaji dan mengolah rasa saat membawakan tari. pada tahap ini penyaji dapat menuangkan interpretasi terhadap tari yang dibawakan. Eksplorasi di dalam karya kepenarian ini selain usaha pencarian dan pengembangan teknik kepenarian, penyaji melakukan proses pengembangan karya yang telah ada berdasarkan acuan audio visual, dalam pencarian dan mengolah gerak-gerak penyaji unsur gerak, yaitu volume, tempo, dan dinamika.

Penyaji dalam karya kepenarian Tokoh Adaninggar menggunakan properti kipas. Penggunaan properti kipas dalam karya ini identik dengan sifat kewanitaan dan juga melambangkan sisi lembut dari seorang wanita. Eksplorasi tersebut dilakukan guna menemukan gerak-gerak baru sesuai dengan karakter tokoh yang di sajikan sehingga memperkuat garap dari tokoh Adaninggar yang *kemayu* dan lembut yang disajikan dalam karya tari “Bedhaya Suhingrat”.

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan penyaji yaitu untuk menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan, menilai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk bagian-bagian dari keseluruhan komposisi.

3. Tahap Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap saat karya ini disajikan dengan menggunakan kelengkapan yang mendukungnya meliputi, lighting, artistik, rias busana lengkap, properti, *gendhing* atau musik tari dan penonton.

G. Sistematika Penulisan

Proses Tugas Akhir jalur Kepenarian ini disusun dalam sebuah laporan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

terdapat latar belakang penyaji, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, dan metode karya.

Bab II: Proses karya

Terdapat pencapaian kualitas terdapat tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian.

Bab III: Deskripsi Karya

Bentuk karya seni yang berisi tentang deskripsi obyek materi yang disajikan.

Bab IV: Penutup

berisi tentang kesimpulan.

BAB II

PROSES KARYA

Proses tugas akhir jalur kepenarian merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa guna mencapai gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). Setiap mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun isi yang terkandung dalam karya yang disajikan.

Secara garis besar proses kekarya seni ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Jalur kepenarian tokoh membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah-langkah strategis guna mewujudkan karya kepenariannya, terkait dengan tuntutan kualitas kepenarian seperti tersebut di atas, langkah-langkah strategis yang terbagi dalam tahap-tahap sebagai berikut :

A. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam mempersiapkan karya yang akan disajikan, yaitu karya kepenarian tokoh Adaninggar yang di ilhami oleh “Bedaya Suhingrat”. Tahap ini akan mempersiapkan segala sesuatu baik dari data, referensi yang bersangkutan dengan konsep dan mendalami serat Menak Cina yang menyangkut cerita Adaninggar Kelaswara, serta persiapan diri secara ketubuhan. Setelah mendapatkan beberapa referensi maka langkah-langkah yang harus dipersiapkan adalah :

1. Persiapan Materi

Persiapan materi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam mempersiapkan karya kepenarian tokoh Adaninggar dalam “Bedhaya Suhingrat”. Berpijak pada tarian sebelumnya yang disajikan oleh Indriana Arninda Dewi dan Ririn Tria Fari. Dalam pemahaman naskah dan skenario yang sudah ada tahap selanjutnya mencoba menginterpretasikan tokoh Kelaswara dan Wong Agung Jayengrana sebagai bayangan dan menghadirkan Barongsai sebagai hewan penjaga. Selain itu untuk mencari referensi yang berhubungan dengan garap tari dalam pengembangan karya baik gerak maupun komponen yang lain seperti pola lantai, properti dan busana yang digunakan. Setelah mendapatkan beberapa referensi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah langkah-langkah sistematis untuk mewujudkan karya tari Adaninggar. Adapun karya yang menjadi acuan penyaji adalah karya Adaninggar dalam “Bedhaya Suhingrat” pementasan hasil karya Didik Bambang Wahyudi yang ditarikan oleh Indriana Arninda Dewi dan Ririn Tria Fari saat Ujian Tugas Akhir (2016).

2. Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi merupakan tahap yang berpijak pada persiapan materi dan pendalaman karakter yang dilakukan sebagai langkah selanjutnya dalam penggarapan tari secara praktis. Banyak upaya yang ditempuh, guna untuk memperdalam kepenokohan Adaninggar

seperti mencari beberapa referensi video “Srimpi Moncar”, video ujian S2 Rambat Yulianingsih “Kerikil Kecil di Padang Pasir”, video tari Bedhaya Hagoromo karya Didik Nini Thowok, video Nan Quan “Wushu Shaolin Kungfu, video Wushu Shaolin “Chan Quan Combo”. Wushu Shaolin “Dragon dance and lion dance”. Serta memahami alur sajian Tari “Bedhaya Suhingrat” karya Didik Bambang Wahyudi yang ditarikan oleh Indriana Arninda Dewi dan Ririn Tria Fari yang berguna sebagai acuan untuk menggarap.

Berpijak dari beberapa upaya yang dilalui di atas, tahap selanjutnya adalah mencoba melakukan proses mandiri untuk lebih memperdalam karakter dengan teknik gerak gaya Surakarta. Sehingga ditemukanya tehnik gerak baru yang sesuai dengan permasalahan batin yang muncul pada Tokoh Adaninggar.

B. Pengembangan Materi

Berpijak pada persiapan materi dan pendalaman karakter yang sudah paparkan di atas, akan di lakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan gerak yang sesuai atau selaras dengan kebutuhan konsep garap dalam memperhatikan unsur-unsur gerak yang meliputi ruang, tenaga, dan waktu.

Eksplorasi gerak tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk tradisi, tetapi juga bisa berkembang menjadi gerak diluar tradisi, pemilihan

menggunakan tari Tradisi gaya Surakarta yang dikombinasi dengan gerak *Taichi*.

C. Tahap Penggarapan

Suatu usaha atau kerja kreatif seorang penari dalam mewujudkan suatu sajian tari sesuai dengan kemampuan dan interpretasi dan teknik yang dimiliki, interpretasi terhadap rasa atau suasana serta bentuk yang disajikan merupakan pilihan-pilihan dalam menggarap pertunjukan karya tari ini.

Tahap penggarapan diawali dengan merekonstruksi karya yang sudah ada berdasarkan video visual. Mengacu video yang sudah ada, pembimbing memberi kebebasan untuk menafsir dan mengeksplorasi karya agar berkembang dan tanpa mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya mencoba mengkolaborasi dengan menggunakan Barongsai.

Barongsai adalah kesenian tradisional yang berasal dari Tiongkok. Barongsai berasal dari 2 kata yaitu Barong dan Sai, Barong adalah kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan Sai adalah bahasa Tiongkok dialek Hokkian yang berarti Singa, dalam bahasa aslinya (Hokkian) Barongsai disebut *Samsie* atau *Samsu* jadi kesenian yang memperlihatkan keindahan, keanggunan dan kewibawaan binatang Singa, namun Singa yang dimaksud bukan Singa di kebun binatang atau sirkus melainkan Singa

tunggangan para Dewa yang dipercaya kehadirannya di bumi akan membawa damai dan berkah bagi manusia.

Kesenian Barongsai mulai populer pada zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian Barongsai melegenda hingga sekarang.

Kesenian Barongsai yang di paparan di atas memunculkan ide garap baru dalam kepenarian tokoh Adaningsar, dalam karya ini Barongsai ditafsirkan sebagai hewan penjaga sekaligus hewan pembawa berkah. Segi kostum yang dipakai Barongsai di tafsirkan sebagai simbol dari keinginan dan semangat pada diri Adaningsar yaitu :

1. Tanduk (yang digambarkan seperti burung).

Merupakan simbol untuk hidup dan regenerasi serta mewakili unsur perempuan.

2. Telinga dan ekor.

Merupakan simbol kebijaksanaan dan keberuntungan.

3. Tulang belakang.

Merupakan simbol kemewahan serta kekayaan yang dimiliki rakyat Cina.

4. Punuk (belakang kepala).

Merupakan simbol kura-kura yang berarti umur panjang.

(Ws. Adjie Chandra, 14 Juli 2018).

Tahap-tahap penggarapan Kepenarian Tokoh Adaninggar meliputi:

a. Eksplorasi

Eksplorasi di dalam karya kepenarian ini selain usaha pencarian dan pengembangan teknik kepenarian, selanjutnya dilakukan proses *rekonstruksi* karya yang telah ada berdasarkan tarian sebelumnya dengan menggunakan gerak tradisi Jawa gaya Surakarta, selain gerak tradisi terdapat gerak *Taichi* yang didapat dari proses latihan bersama komunitas *Thian En* di PMS. Eksplorasi tersebut digunakan untuk lebih mendalami peran menjadi tokoh Adaninggar.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan suatu rangkaian jenis gerak yang bisa dilakukan saat menari yang berpijak pada pencarian visual, baik dalam penyusunan pola lantai dan properti. Tahap-tahap dalam proses kreatifitas yang di lakukan yaitu mencoba memadukan teknik gerak tradisi dengan gerak *Taichi*, selain itu juga meningkatkan penguasaan teknik-teknik kepenarian tari tradisi Surakarta dengan berpijak pada konsep *Hashtasawanda* serta konsep *sungguh, mungguh dan lungguh*. Dari proses tersebut akan menghasilkan dinamika ruang dan gerak yang berbeda.

3. Pendalaman Karakter

Karakter adalah suatu sikap yang membentuk jiwa seseorang menjadi sebuah rasa atau satu kesatuan dalam memerankan sebuah tokoh. Karya “Kepenarian Tokoh Adaninggar” mengangkat cerita tentang perjuangan Adaninggar untuk mendapatkan kekasih pujaanya yaitu Wong Agung Jayengrana, rasa cintanya yang begitu besar membuat Adaninggar memberanikan diri untuk bertemu dengan Wong Agung Jayengrana tanpa peduli apapun itu resikonya,

Berdasarkan dengan cerita yang dipaparkan di atas, hal yang dapat dipahami untuk garap tari selanjutnya yaitu karakter pada tokoh Adaninggar, interaksi tokoh dengan kelompok, dan memahami fungsi serta peran kelompok yang dihadirkan, hal ini dilakukan untuk melakukan riset yang matang mengenai figur tokoh Adaninggar, sehingga dapat mengembangkan tafsir garap berdasarkan konsep yang dipahami. Proses mandiri juga dilakukan dalam pendalaman karakter sehingga ditemukan permasalahan batin yang muncul pada tokoh Adaninggar.

BAB III

Deskripsi Sajian

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang karya yang disajikan baik secara konseptual maupun bentuk atau wujud penyajiannya. Pada bab ini akan diuraikan secara detail tentang karya “Kepenarian Tokoh Adaninggar” mulai dari sinopsis, garap isi, dan garap bentuk, dalam bab ini juga diuraikan berbagai interpretasi atau kerja kreatif penyaji dalam menghadirkan karya kepenarian.

Sinopsis

Saat cinta dipuja oleh seseorang anak manusia, ia akan menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa. Seseorang itu akan dimabukan hingga lupa diri.

Demikianlah, kekuatan rasa cinta ini telah merasuki sekujur tubuh

Adaninggar, hingga jarak dan resiko yang mungkin akan terjadi tidak dihiraukan lagi. Berangkat dari negeri Cina menuju Negara Kupauman ia

lakukan demi mendapatkan cinta dan kasih sayang Wong Agung

Jayengrana yang di kenal berparas tampan, berwibawa dan tinggi

ilmunya.

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi mengungkapkan tafsir mengenai rasa ungkap yang dimunculkan dalam sajian tari “Bedhaya Suhingrat”. Tidak ada perubahan banyak dalam tafsir garap isi dari yang lama, menambahkan Barongsai sebagai simbol keinginan serta kemauan yang ada pada diri Adaninggar. Barongsai ditafsirkan sebagai hewan penjaga. Secara struktur garap sajian dalam karya tari ini terdiri atas beberapa adegan yang mengungkapkan tentang perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin, sebuah keinginan dalam pencariannya untuk menemukan cinta, ambisi, nafsu duniawi serta mempertahankan harga diri seorang wanita. Adaninggar merupakan putri Cina dari kerajaan Hong Te te yang mempunyai paras cantik yang mengagumi seorang lelaki yaitu Wong Agung Jayengrana dan menginginkannya menjadi suaminya. Adaninggar mempunyai sifat manja, *tregel*, *kenes*, demi mengungkapkan rasa cinta dan kasihnya kepada Wong Agung Jayengrana apa pun itu caranya menjadikan Adaninggar menjadi semakin nekat dan rela mendapatkan keinginannya dengan berbagai cara dan siasat.

Pengorbanan Adaninggar diawali dari perjalanannya dari Negara Cina menuju Negara Kupauman tempat tinggal Wong Agung Jayengrana. Berbagai halangan dan rintangan, Adaninggar mampu melewatinya demi mewujudkan rasa cinta dan kasihnya kepada Wong Agung Jayengrana.

a. Adegan I (Prolog)

Menggambarkan jiwa yang bergejolak dengan semangat yang membara membuat Adaninggar yakin untuk mendapatkan Wong Agung Jayengrana, bagian ini menghadirkan suasana sekaligus rasa yang dinamis, berkecamuk dengan semangat yang membara.

b. Adegan 2 (Garap Bedhaya)

Menggambarkan sisi lembut yang dimiliki oleh Adaninggar, di sisi lain terdapat keraguan serta kebimbangan dalam hati Adaninggar tentang keinginannya. Rasa dan suasana yang akan dihadirkan pada bagian ini adalah rasa tenang *semeleh*, lembut, dan mengalir.

c. Adegan 3 (Suasana)

Menggambarkan rasa gundah yang dimiliki Adaninggar dan muncul keinginan untuk memisahkan Kelaswara dengan Wong Agung Jayengrana, serta ungkapan banyangan Adaninggar yang berhasil mengalahkan Kelaswara dan bertemu dengan Wong Agung Jayengrana, dalam adegan ini muncul rasa amarah, tegang dan kacau serta rasa senang yang di penuh cinta dan kasih sayang.

d. Adegan 4. (Klimaks)

Titik puncak konflik (klimaks) dari karya Kepenarian Tokoh Adaninggar diakhiri dengan bertemunya Adaninggar dengan Barongsai. Adegan ini memunculkan rasa *greget*, penuh amarah dan diakhiri dengan tekad dan niat untuk mendapatkan Wong Agung Jayengrana.

2. Tafsir Garap Bentuk

Tafsir garap bentuk merupakan proses perwujudan interpretasi melalui garap gerak yang berpijak pada rasa dan karakter yang dipaparkan sebelumnya yang difokuskan pada kehadiran tokoh Adaninggar. Penggarapan tokoh Adaninggar dalam karya “Bedhaya Suhingrat” ini mencoba menggarap bentuk gerak Adaninggar menjadi gerak lembut, tegas, untuk memperjelas rasa ungkap yang akan dihadirkan. Penggarapan bentuk gerak tersebut diwujudkan pada sosok Adaninggar sesuai dengan pemaparan interpretasi di atas. Pengembangan ini digarap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh Adaninggar serta menggarap kemunculan Barongsai sebagai hewan penjaga sekaligus hewan pembawa berkah.

a. Adegan 1 (Prolog)

Seluruh penari *on-stage* dipanggung, prajurit Cina gerak menggunakan kipas, dilanjutkan Barongsai melakukan atraksi, penari putri pose lalu *srising* memutar, Barongsai ke belakang menjemput putri Cina lalu *srising* memutar dan dilanjutnya tembanan 1 yang dilakukan bersama, tokoh Adaninggar keluar dengan garap tembanan yang menceritakan tentang kekagumanya terhadap Wong Agung Jayengrana, muncul konflik batin, dilanjutkan dengan gerak rampak, seluruh penari *jengkeng*, Barongsai atraksi, misah menjadi 2 kubu, prajurit putri pose,

sedangkan Barongsai dengan Adaninggar gerak duet, Adaninggar dengan Barongsai pisah dilanjutkan dengan gerak jurus rampak yang menonjolkan ketegasan, Adaninggar memegang kepala Barongsai, Barongsai keluar pamit dan berakhir pada pose dua kubu.

b. Adegan II (Bedhaya)

Seluruh penari berjalan kapang-kapang, *srising* (suasana agung), tenang, wibawa dihadirkan untuk jembatan menuju ke Bedhaya.

c. Adegan III (Suasana)

Menggambarkan imajinasi seorang putri Cina yang berhasil bertemu dengan lelaki pujaan yang diinginkanya yaitu Wong Agung Jayengrana. Muncul konflik batin, diteruskan dengan bayangan perangan dengan Kelaswara, Kelaswara kalah muncul sumpah Adaninggar dilanjutkan dengan gerak rampak. Adegan ini memunculkan rasa senang dipenuhi rasa cinta dan kasih sayangnya untuk Wong Agung Jayengrana, sedangkan bayangan perang memunculkan Rasa amarah, kebencian dan murka yang mendalam.

d. Adegan IV (Klimaks)

Mengungkapkan rasa semangat yang menggebu-gebu yang dimiliki oleh Adaninggar untuk segera bertemu dengan sang pujaan. Bagian ini menceritakan tentang gerak duet rampak penari putri dengan Barongsai.

3. Musik

Musik sangat berperan penting dalam jalannya sebuah pertunjukan tari di antaranya sebagai pengiring tari, membantu mempertegas ekspresi dalam gerak dan penguat suasana dalam sajian tari yang dihadirkan. Garap musik pada karya ini bernuansa musik Cina menggunakan: biola, suling, kecapi dengan perangkat gamelan Jawa seperti: Kendang gede ciblon, ketipung, bonang barung, demung, gender barung, saron, saron penerus, gong kempul, slentem, kethuk kempyang dengan rincian :

1. Adegan 1

- a. Intro
- b. Vokal Putri
- c. *Lancaran Jurus*

2. Adegan 2

- a. Bedhaya Liu Cheung Swee
- b. Pathetan Lesah

3. Adegan 3

- a. Percintaan I
- b. Vokal tunggal putri
- c. Perang srepeg
- d. Perang tokoh
- e. Percintaan II

4. Adegan 4

- a. Balungan
- b. Gejolak
- c. Tak antepi nganti tumekaning pati!
- d. Ending

Bagian *prolog* terdapat tembang 1 yaitu :

Tajem manteng mandheng kang kadeleng

Sun satrio pilih tandhing

Suro sekti mahambara

Dengo lengo jo takon dosa

Tembang ini menjelaskan bahwa putri Cina memiliki sifat tegas, tidak mudah putus asa dan mempunyai jiwa kesatria, pemilihan tembang ini sebagai rasa ungkapan keberaniannya dalam menemukan cinta sejatinya dan dilanjutkan tembang kedua yaitu:

Sinawang datan mboseni

Wong bagos kang merak ati

Mung siro sakjroning ati

Rasane kang saranta

Insun biso nyanding riko

Sewu coro tak lakoni kanggo pepujaning ati

Bait pertama sampai bait ketiga mengartikan tentang kekaguman kerinduan, dan kecintaan Adaninggar terhadap lelaki pujaanya yaitu

Wong Agung Jayengrana, bait ke empat sampai lima menceritakan kegundahan dalam keinginan Adaninggar yang harus terwujud. Dan di bagian adegan 3 terdapat *antawecana* yaitu

"Tresnaku Suci Tak Antepi Nganti Tumekeng Pati"

Antawecana ini mengartikan bahwa Ketulusan cinta Adaninggar akan Adaninggar perjuangkan untuk kekasih yang di puja, tak peduli apapun yang akan terjadi, ketulusan cintanya akan tetap Ada untuk selamanya.

4. Properti

Properti yang digunakan dalam Kepenarian Tokoh Adaninggar adalah kipas *Taichi* satu sisi berwarna merah dan yang satu sisi berwarna silver dengan ukuran 33 cm, 37 cm warna merah dan warna perak pada kipas merupakan simbol keberanian serta tekak yang ada pada sikap Adaninggar sedangkan warna perak merupakan simbol kekayaan dan kejayaan.



Gambar 1. Kipas (bagian depan) sebagai properti karya kepenarian Tokoh Adaninggar (Dokumentasi: Koomaru, 2018)



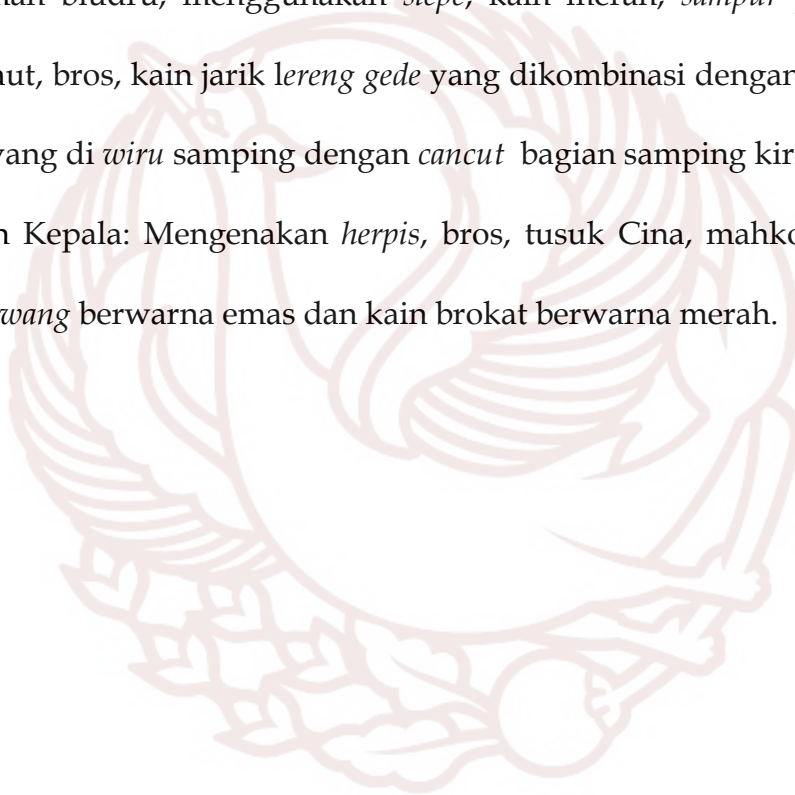
Gambar 2. Kipas (bagian depan) sebagai properti karya kepenarian Tokoh Adaninggar (Dokumentasi: Moko, 2018)

5. Rias Busana dan Aksesoris

Busana yang dikenakan tokoh Adaninggar dirancang oleh Winata Hadi Wibawa yang terinspirasi dari busana yang di pakai Putri Mongolia yaitu :

Bagian Badan: Busana menggunakan baju panjang dan celana berbahan bludru, menggunakan *slepe*, kain merah, *sampur* putri warna biru laut, bros, kain jarik *lereng gede* yang dikombinasi dengan kain warna biru yang di *wiru* samping dengan *cancut* bagian samping kiri.

Bagian Kepala: Mengenakan *herpis*, bros, tusuk Cina, mahkota, krencing dan *giwang* berwarna emas dan kain brokat berwarna merah.





Gambar 3. Rias dan busana (tampak depan) tokoh Adaningsar.
(Dokumentasi: Koomaru,2018)



Gambar 4. Rias dan Busana (tampak samping) tokoh Adaningsgar
(Dokumentasi: Koomaru,2018)



Gambar 5. Rias dan busana (tampak belakang) tokoh Adaninggar.
(dokumentasi: Koomaru,2018)

Sedangkan untuk prajurit Cina menggunakan :

Bagian badan: *kemben*, plisir warna merah dan celana berbahan bludru, *slepe*, sampur warna biru laut, jarik yang dikombinasi dengan kain berwarna biru, kain merah yang ditaruh pada bagian samping kanan, kiri dan *cangcut*.

Bagian kepala: *herpis*, bros, tusuk Cina, kain brokat berwarna merah dan *giwang* berwarna emas



Gambar 6. Rias dan busana (tampak depan) prajurit Cina.
(Dokumentasi: Koomaru,2018)



Gambar 7. Rias dan busana (tampak samping) prajurit Cina.
(Dokumentasi: Koomaru,2018)



Gambar 8. Rias dan busana (tampak belakang) prajurit Cina.
(Dokumentasi: Koomaru,2018)

6. Rias Wajah

Rias berperan penting dalam pementasan karya ini supaya wajah ketika di atas panggung tidak pucat dan ketika terkena lampu *lighting* menjadi sedikit berwarna dan bergradasi, dalam karya Kepenarian Tokoh Adaninggar menggunakan rias karakter yang terinspirasi dari rias Opera Cina.



Gambar 9. Rias wajah putri Cina. (Dokumentasi: Koomaru,2018).

BAB IV

Kesimpulan

Berpijak pada karya sebelumnya yaitu “Bedhaya Suhingrat” yang lebih menekankan pada sosok Adaninggar dan Kelaswara, sedangkan dalam penyajian karya kepenarian ini lebih menekankan pada tokoh Adaninggar yang mengalami konflik batin dalam perjalanannya menemukan cinta sejatinya.

Kualitas kepenarian yang memadai merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh penyaji seperti penguasaan teknik, pemahaman konsep-konsep kepenarian serta didukung kesiapan mental yang sempurna dalam berproses akan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh tugas akhir.

Nilai-nilai positif yang akan penyaji dapatkan dalam menjalani proses karya ini, ada beberapa kendala yang menjadi catatan pengalaman penyaji dalam berkarya, kendala tersebut antara lain adalah menggabungkan dari sekian pendukung menjadi satu rasa, kedisiplinan penari dalam berproses jika tidak diantisipasi akan sangat menghambat proses karya, keprofesionalan, dan kejujuran.

Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu pembenahan. Berbagai kritik dan saran yang membangun sangatlah penyaji butuhkan untuk kelangsungan proses kepenarian penyaji.

Daftar Acuan

- Agus tasman. 1996. *"Analisa Gerak dan Karakter"*. Buku pegangan mata kuliah. Surakarta.
- Clara Brakel dkk. 1991. *"Seni Tari Jawa. Surakarta"*. ISI Press.
- Indriana Arninda Dewi. 2016. *"Adaninggar dalam Bedhaya Suhingrat"*. Kertas Kerja S1 Seni Tari ISI Surakarta.
- Nanik Sri Prihantini dkk. 2007. *"Joget Tradisi Gaya Surakarta"*. Surakarta : ISI Press.
- Ririn Tria Fari. 2016. *"Bedhaya Suhingrat"*. Kertas Kerja S-1 Seni Tari ISI Surakarta.
- Rustopo. 2016. *"Menyaji orang jawa, orang ciba dan kebudayaan jawa"*. Joygakarta : UGM.
- Yasadipura R.Ng. 1982. *"Menak Cina 1-5"*. Surakarta.

Narasumber

Didik Bambang Wahyudi, 57 tahun, seniman dan dosen ISI Surakarta.

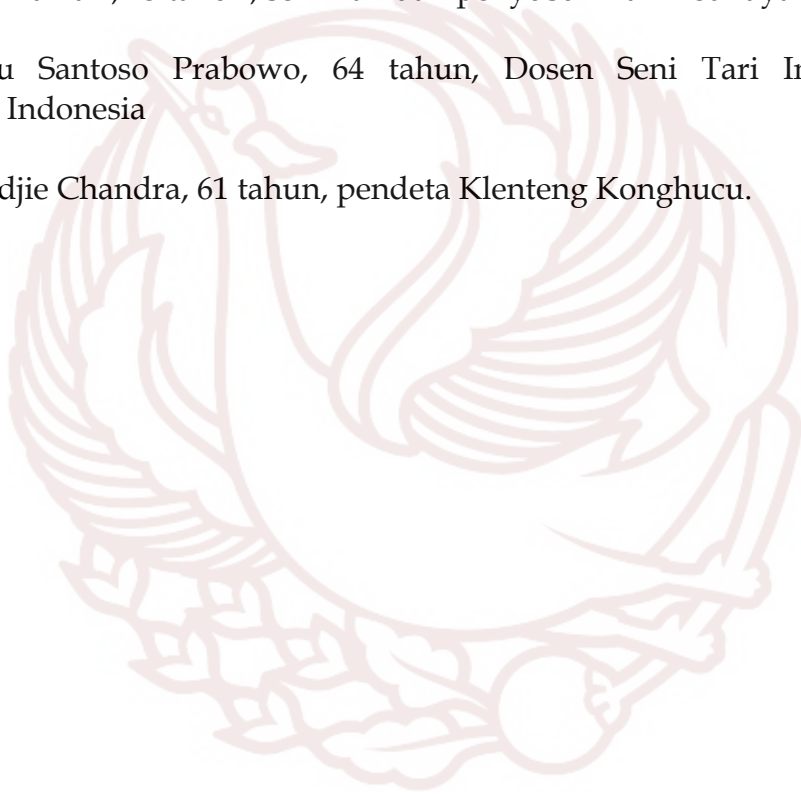
Indriana Arninda Dewi, 23 tahun, seniman dan penyusun Tari Bedhaya Suhingrat.

Marten Pratama, 33 tahun, kepala pelatih Wushu. Surakarta.

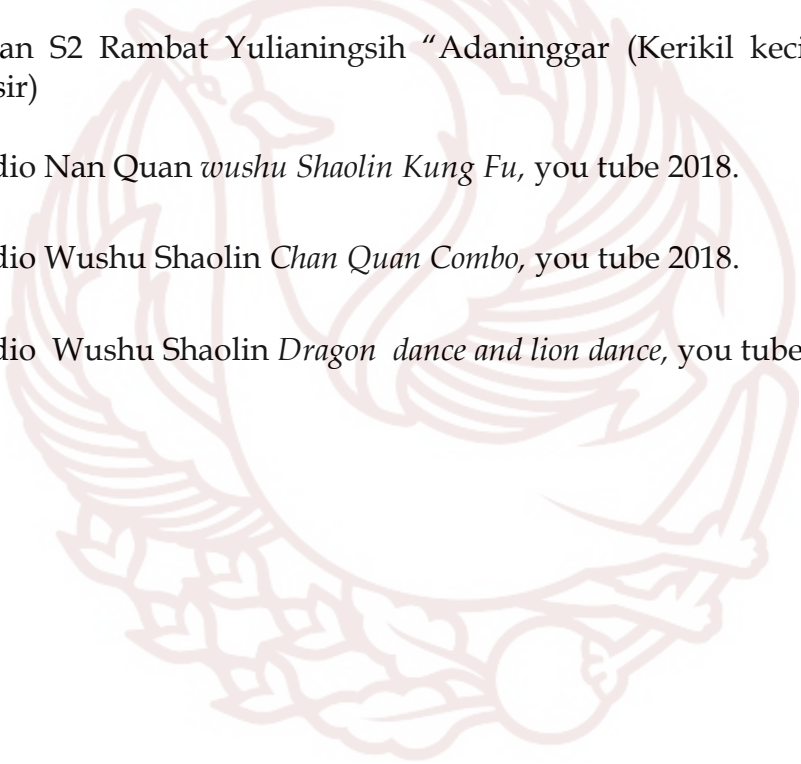
Ririn Tria Fari, 23 tahun, seniman dan penyusun Tari Bedhaya Suhingrat.

Wahyu Santoso Prabowo, 64 tahun, Dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia

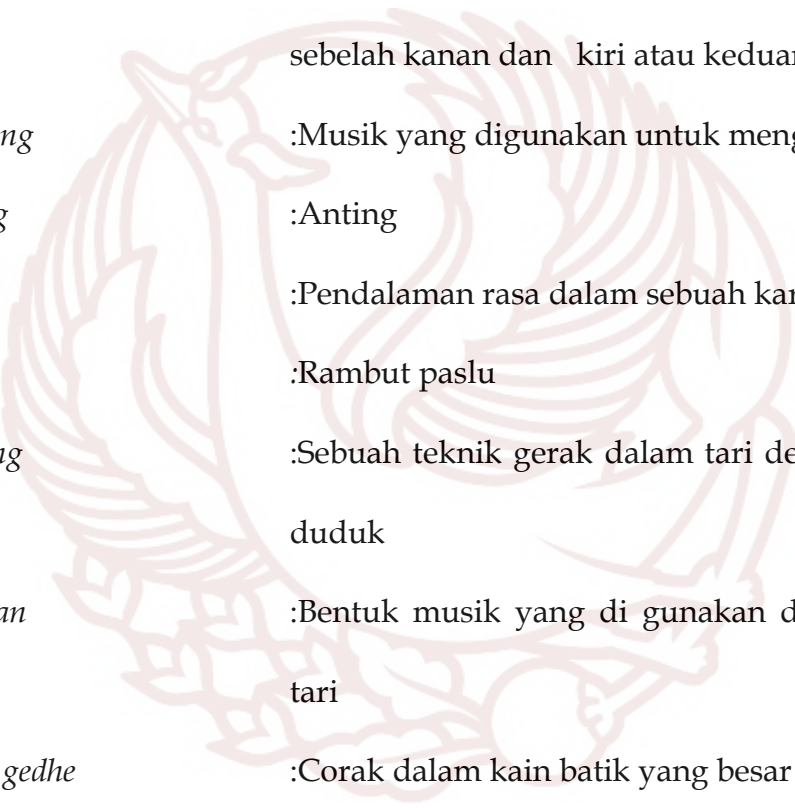
Ws. Adjie Chandra, 61 tahun, pendeta Klenteng Konghucu.



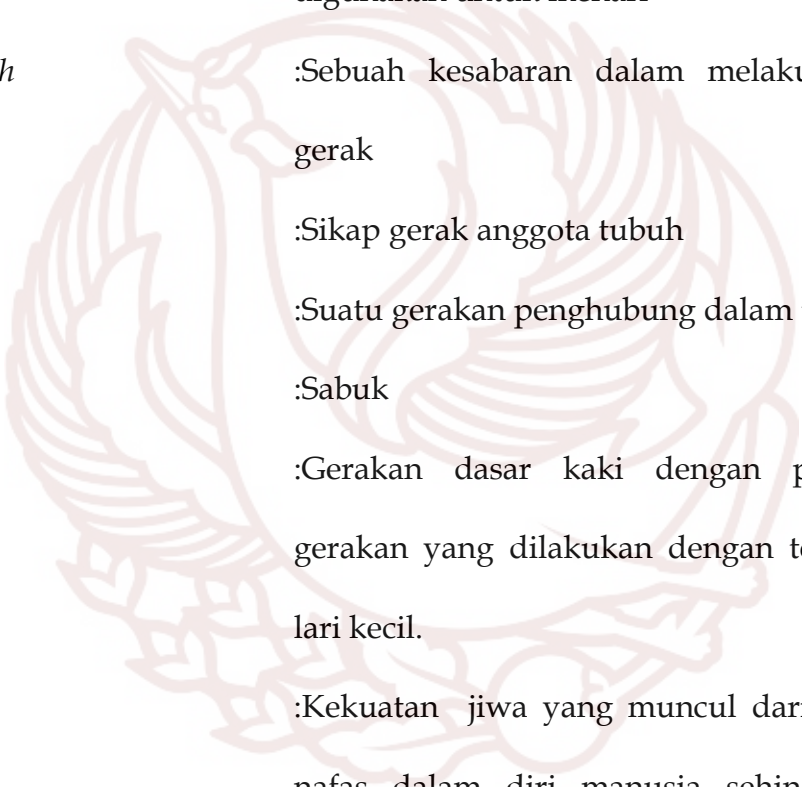
Diskografi

1. Karya tari Bedhaya Suhingrat karya Didik Bambang Wahyudi
 2. Ujian Tugas Akhir Ririn Triafari dan Indriana Arninda Dewi, 2016. "Bedhaya Suhingrat.
 3. Karya tari Bedhaya Hagoromo karya Didik Nini Thowok
 4. Ujian Tugas Akhir afisyah yahya, 2017. " Srikandi Senopati"
 5. Ujian S2 Rambut Yulianingsih "Adaninggar (Kerikil kecil dipadang pasir)
 6. Vidio Nan Quan *wushu Shaolin Kung Fu*, you tube 2018.
 7. Vidio Wushu Shaolin *Chan Quan Combo*, you tube 2018.
 8. Vidio Wushu Shaolin *Dragon dance and lion dance*, you tube, 2018.
- 

GLOSARIUM



<i>Antawencana</i>	:Dialog dalam pewayangan
<i>Bedhayan</i>	:Sekelompok penari putri yang menarikan bentuk-bentuk tari putri gaya Surakarta.
<i>Cangcut</i>	:Kain yang di tarik menggunakan tali baik sebelah kanan dan kiri atau keduanya.
<i>Gendhing</i>	:Musik yang digunakan untuk mengiringi tari
<i>Giwang</i>	:Anting
<i>Greget</i>	:Pendalaman rasa dalam sebuah karakter
<i>Herpis</i>	:Rambut paslu
<i>Jengkeng</i>	:Sebuah teknik gerak dalam tari dengan posisi duduk
<i>Lancaran</i>	:Bentuk musik yang di gunakan dalam sajian tari
<i>Lereng gedhe</i>	:Corak dalam kain batik yang besar
<i>Luwes</i>	:Kelembutan dalam suatu gerak
<i>Mbanyu mili</i>	:Gerak tubuh yang dilakukan dengan halus tanpa berhenti (patah-patah)
<i>Mendak</i>	:Sebuah teknik gerak dengan bentuk tubuh membungkuk dan tulang ekor ditarik ke belakang.



<i>Muncang kanginan</i>	:Gerakan tari yang menggunakan rasa mengalir seperti tiupan angin
<i>On stage</i>	:Pose yang dilakukan di atas panggung
<i>Rekonstruksi</i>	:Perbaikan karya yang sudah ada
<i>Sampur</i>	:Kain panjang yang diikat dipinggang yang digunakan untuk menari
<i>Semeleh</i>	:Sebuah kesabaran dalam melakukan suatu gerak
<i>Solah</i>	:Sikap gerak anggota tubuh
<i>Sindet</i>	:Suatu gerakan penghubung dalam tari
<i>Slepe</i>	:Sabuk
<i>Srisig</i>	:Gerakan dasar kaki dengan posisi atau gerakan yang dilakukan dengan teknik lari-lari kecil.
<i>Taichi</i>	:Kekuatan jiwa yang muncul dari hasil olah nafas dalam diri manusia sehingga keluar tenaga secara fisik
<i>Thian En</i>	:Komunitas Taichi
<i>Tregel</i>	:Sebuah sifat yang kemayu, centil.
<i>Wireng</i>	:Tari keprajuritan
<i>Pethilan</i>	:Sebuah potongan dari keseluruhan kisah

LAMPIRAN 1

A. BIODATA PENYAJI



Nama : Ines Kumalasari Anika

Nim : 141314162

Alamat : Bulu Rt 01 Rw 02, Kendal, Ngawi

Email : inesanika30@gmail.com

No, telp : 085 757 137 776

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darma Wanita 1 2001
2. SDN Ploso 1 2002-2007
3. SMPN 1 Panekan 2007-2011
4. SMAN 1 Plaosan 2011- 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta 2014-2018

Riwayat Berkesenian :

Terlibat dalam acara Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS), mengisi Seminar Internasional. Terlibat proses bersama Ely D'lutan dalam karya Latar Jembar, menari dalam acara Jamasan Pusaka, menari dalam pembukaan hari tari sedunia, menari dalam perwakilan kota Ngawi di Surabaya dll



LAMPIRAN II

1. Pendukung Karya

a. Penari :

1. Andreas Bagas Pramono
2. Ardian Vicky Vernandita
3. Della Rucika
4. Deva Indriastuti P
5. Ufo Ayu Raflesia
6. Lutfi Cikalsari
7. Wening Galih

b. Penata Irian : Bagus Bagaskara Wisnu Murti

c. Pengrawit :

1. Adam Lanu Guana
2. Bayu Asmoro
3. Edi Prasetya
4. Fillaine Malik
5. Hanifah Nuraini
6. Heru Purwoko
7. Nanang Kris utomo
8. Ndaru Adi Nalang Prakosa
9. Pamadya Sabdho Kuncoro

10. Seruni Widaningrum

11. Seruni Widawatu

d. Penata Rias dan Busana :

1. Dwi Surni

2. Winata Hadi Wibawa

e. Produksi :

1. Ainun

2. Janti

f. Lighting : Supriyadi

g. Artistik : Heri Kemis

h. Sound Engginer : Merwan Ardhi Nugroho

i. Dokumentasi : Koomaru



LAMPIRAN III



Gambar 10. Tokoh Adaninggar (Dokumentasi: Ravik, 2018)



Gambar 11. Gerak garap prolog bagian awal pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika (Dokumentasi: Koomaru, 2018)



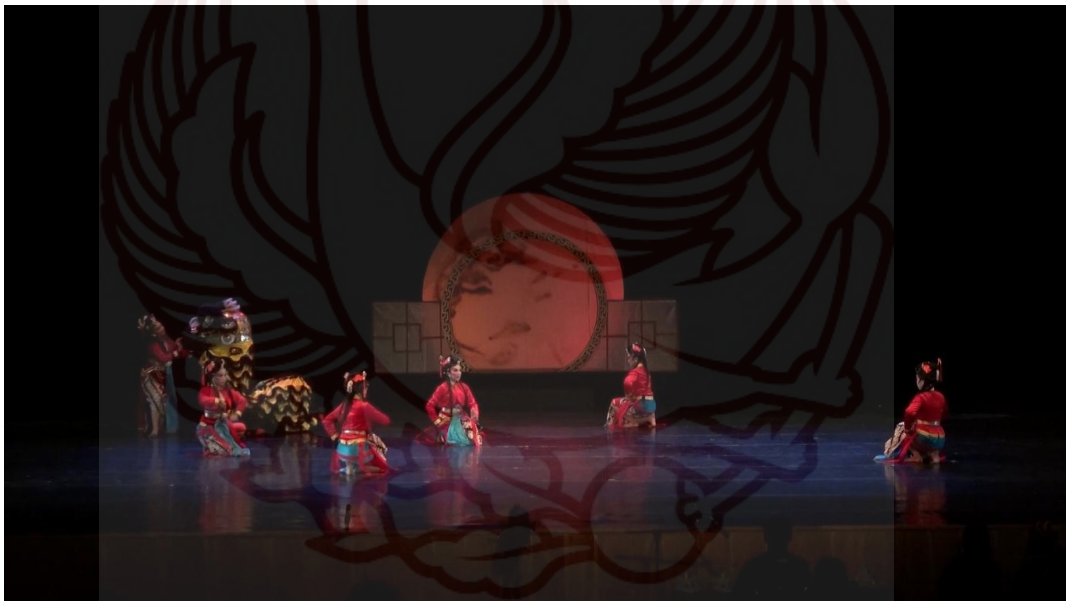
Gambar 12. Gerak garap Prolog bagian awal pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika (Dokumentasi: Ravik, 2018)



Gambar 14. Gerak garap Bedhaya bagian kedua pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika
(Dokumentasi: Ravik, 2018)



Gambar 15. Gerak garap Suasana bagian ketiga pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika
(Dokumentasi: Ravik, 2018)



Gambar 16. Gerak garap Suasana bagian ketiga pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika
(Dokumentasi: Ines Kumalasari Anika, 2018)



Gambar 17. Gerak garap Suasana bagian ketiga pada *Kepenarian Tokoh Adaninggar*, tafsir garap Ines Kumalasari Anika (Dokumentasi: Ravik, 2018)



1. Intro

+
 . . . 3 .2 . 1 .2 . 3 . 12 35 (6)
3 i6 3i 6 3 . 21 2
 . . 31 3 . . 63 6 . 32 61 (2)
 .12 32 12 6 . 53 65 . 3 . 2 1 . 23 13 (2)
 .12 3 . 65 36 53 65 35 63 i . 6 i 3 5 (63)
 56 35 63 56 3 56 31 61 2 3 2 3 5 6 5 3 2 1 2 (35)
 .3 i . 6 3 . 12 61 23 2 . 3 5 i 5 (6)
 6 6 3 3 6 56 31 61 2 3 2 3 5 6 5 3 2 12 35 (6)
 . . 56 3 . 56 35 6 . i 65 6
 2 2 2 2 2 2 12 6 . 1 3 (2) 3 2 1 2 6 3 5 (6)
 6 6 23 2 6 6 6i 6 3 5 6 (1) 3 5 6 i3 56i356i 6 5 6 3 5 i 5 (6)
 . . 63 6 . . 53 52 .3 .5 .2 (6)
 5 6 3 5 3 2 1 (2)

2. Vokal Putri

2 3 5 3 5 6 i 5
 Si - na - wang da - tan mbo - sen - i
 5 2 i 6 i 5 23 3

(Bagus Baghaskoro, 2018)

Wong ba – gus kang – me – rak a – ti

5 3 5 6 5 3 21 1

Mung si – ra sa – jro – ning a – ti

6 6 6 6 6 6 6 , i 2 i 2 6 i i

Ra – sa – ne tan sa – ran – ta , ing – sun bi – sa nyan – dhing ndi – ka

2 6 i i i i i i , 2 i 6 5 3 5 6i i

Se – wu ca – ra tak la – kon – i , kang – go pe – pu – jan – ing a – ti

(Bagus Baghaskoro, 2018)

3. Lancaran Jurus

t t ρ b
23 5 6 (1)

.5.i .5.6 .5.2 .5.(1)

.5i. 5.6. 5.2. 352(3)

5352 5356 .5.3 216(1)

|| .161 .161 .161 212(3)

.323 .323 .323 123(5)

5523 3312 2212 123(5)

5523 3312 2212 532(1) ||

. 5 6 i 2 5 6 i . 5 2 6 5 2 6 1
Can - cut a - can-cang cin - cing cu - kat treng - gi - nas tram - pil

Vokal gangsaran 1, nek seseg iki

5i56 525(3) 5356 525(1)

. 6̣ 2 1̣ 6̣ 2 3 5 . . 2 5 6 5 6 i̇
 Kri - dha - ning sang ret - na ku - su - ma - ning bang - sa
 . 6 i̇ 5 2̇ i̇ 6 i̇ . 5 2 3 5 3 2 1
 0 - lah kri - dha - ning ju - rit wus sa - map - ta si - ya - ga

(Bagus Baghaskoro, 2018)

4. BEDHAYAN Liu Cheung Swee

Pathetan Lesah

1 2 3 3 3 1 23 3
 Le - su le - sah am - be - la - sah
 3 5 6 5 3 23 21
 Ji - wa kang tan - pa tre - kah
 5 5 3 5 3 5 23 3 216̣ 56̣.1
 Ra - ga kang a - nan - dhang pa - pa, O...
 5 3 5 61̣ . . 5 6 . 3 21̣ 2̣
 Neng-gih Ri - sang ma -du bran -
 . 3 . . i̇ 6 i̇ 23̣ 21̣ 6̣ 5 2 5 3 . 6 53̣ 5̣
 Ta Kang ne-dheng gi - nan-jar co - ba co -
 . 2̣ . . . 1̣ 6̣ 1̣ . 2̣ 2
 ba co - ba
 5 6 .i̇ 2̇ .3̇ i̇ 23̣ 2̇ . . i̇ 23̣ . 3̇5̇ 3̇2̇ 1̇
 ra- ngu ra -ngu kang tyas i - ra kang tyas i - ra
 3̇ 23̣ i̇ 6 6 6 61̣ 6̇ 5 3 23̣ 3̇
 Ma-ngu ma -ngu kang si - ne - dya ka - yun

. . 6 2 . . 12 3 5 3 5 61 2 3 2 3 i 6 (5)
 Ka - yun ka - yun kang a - kar-ya ka-yung-yun
 ⇒
 ° ° ° ° . . 3 56 . 6 13 2
 Ba - bo ba - bo
 16 i 2 3 . . 23 i 6 35 62 (1)
 Dres-ing kar -sa kang si - ne - dya
 . . 5 5 . . 32 3 3 21 6
 An - dhe ing - kang
 . . 6 12 2 . 1 3 . 53 25 3 . 2 31 (2)
 Ang - rip - ta ra - sa pa - ngra - sa
 . . . 1 2 3 5 6 . 2 3 2 i 6 i 3 2 . i 65 3
 Ji - wa kang tan-sah ki-nun-ja-ra ing pa-ngra-sa pa- ngra-sa
 . . 25 3 . 23 5i 6 . . 35 6 3 2 i6 (i) ⇒
 Ha ha ha Haha haha ha Ha ha ha ha ha ha ha ha ha
 11 55 33 22 3 5 11 55 33 22 3 5 11 55 33 22
 3 5 6 . . 5 i . . 51 6 . 5 . 1

(Bagus Baghaskoro, 2018)

5. Percintaan I Vokal tunggal putri

i i i i 2 3 i
 tres - na tan - pa wa - ngen - an

5 5 3 5 6 3 3 5 6 6 i 6 , 56i i
 Si - ra kang a - ga - we bim - bang bim - bang bim - bang bim - bang
 (Bagus Baghaskoro, 2018)

Ilustrasi balungan (11)

.1	1	11	.1	1	6	1	22	.2	2	22	.2	2	1	6	11
.1	1	11	.1	1	6	1	22	.2	2	22	.2	2	1	2	33
.3	3	33	.3	3	1	3	22	.2	2	22	.2	2	1	2	33
.	.	.	2	.	.	.	(11)								

(Bagus Baghaskoro, 2017)

6. Perang srepeg

.	2	.	1	2	3	5	3	23	5
.	3	.	2	.	1	6	(1)								

Lagu

5	5	3	6	5	3	2	3	1	2	3	2	1	23	1	(5)
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	---	-----

Vokal

.	5	6	i	3	2	i	6	.	5	6	3
					Je	-	jer	-	ing	sa	-	tri	-	ya	kang
					Kang	-	go	ngga	-	yuh	lin	-	tang	kang	
.	2	1	2	.	.	.	3	.	6	(i6)	5
					Am	-	ba	-	bar	ka	-	en	-	dah	-an
					Ha	-	yu			ra	-			ha	- yu

Ompak

. . 56 i6 53 2 12 3 . . 21 2 . 3 5.2 (3)5

(Bayu Asmoro, 2018)

7. Perang tokoh

. 35 23 5 2 3 5 (6)
. . . i 6i 6 i 6 5 3 2 (1)
2 3 5 3 5 6 5 6 i 2 5 6 i . 5 . 2 3 5 6 (5)

(Bagus Baghaskoro, 2018)

8. Percintaan II

. . 2 6 .5 3 .3 2 3 5 6 . . .2 1 .2 6
Tu - lus - ing ka - tres-nan nya-wi-ji jro - ning ra - ga
. . 6 2 .5 33 2i i6 . . . 6 i 22 225 32i
Prap-teng pung-kas-a-ning la-yon se-na-dyan ka-ling-an sa-mo-dra
6i6 5 . . 35 6 . i 2 3
tres-na-ku mung si - ra
5 .3 2 i5 6 .i 2 .5 3 .2 i .6 2
Tan ngi - ra je - bul a -mung kem - bang so - re ka - ki
. . 2 6 . . 2 i . . 6 5 . 3 5 6 6
Ngo - bar tres - na sa - jro - ning be-bra-yan
. . 2 6 . . 2 i . . 2 i . 6.6 .i 2
Tres-na su - ci a - mung o-ra la-thi

Balungan

. 2 . 6 . 3 . 2 . 6 . i . 6 5 6
 . . . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 3 . 5
 . 3 . 6 . 1 2 3 .3 .3 333
 5 2352 3523 5235 2356 3563 5612
 5325 3213 1231 2312 3123 5612
 . 2 665 6 . 2 23 1 . 2 3 5 i 12 35 6 ||
 . 6 56 2

(Bayu Asmoro, 2018)

9. Gejolak

2 3 5 3 6 5 2 3 5 3 6 5 2 3 5 3 6 5
 . 2 . 3 . 5 . ⑥
 5 56 32 ①
 || 3213 2132 1321 3212 3⑤ 2352 3523 5235 2353 2① ||

(Bagus Baghaskoro, 2018)

10. Tak antepi nganti tumekaning pati!

12 31 .2 31 5
 . 5 6 i 6 5 3
 Su - rak su - rak
12 52 12 52 1 3 2 3 5 3

. 5 6 5 . . . 5 6 i 3 2
 Pra wa - dya a - glar ba - ris
 . 6 . 5 6 1 3 2 3 2 32 .
 . 5 6 5 . 6 . 3 2 i 6 i
 Pra wa - dya a - glar ba - ris
 . 6 . 5 6 1 2 1
 . 16 53 5 32 3 5 5 32 5 3 2 1 2 3 3
 21 2 3 1 5 . 16 532
 36 5 6 1 6 5 3 5 . 6 5 3 5 1 2 3
 . 5 . 3 . 5 . 35 .3 5 6 2 . 23 56 5
 . 5 6 i i i 3 2 i 6 5 .5 6 6 6 5 3 .3 1 .2 3
 Pra-ju - rit ba - ris si-yap si-ya-ga a-mang-gul san-ja-ta be-la bang-sa
 .3 5 5 6 6 i i i 6 5 .65 3 .5 6 i 2 .i 2 i 6 5
 puk-sur tam-bur ben-dhe -nya sa-mi im-bal-an ra - we ran - tas ma-lang pu-tung

(Bayu Asmoro, 2018)

11. Ending

...15 ...21 ...35 3123 1231235
 . . . 5 6 2 i 6 5 3 2 3 6 3 5
 Gi - lig -ing te - kad mrih sem - ba - da kang si - ne - dya
 . . . 2 3 5 6 5 3 2 . 5 6 i 2

			Sang	a - da - ning - gar	ar - sa	ma - gut	ing	yu - da							
$\dot{2}$	$\dot{2}$	$\overline{23}$	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\overline{12}$	6	6	6	$\overline{16}$	5	2	5	$\overline{61}$	(2)
$\overline{55}$.	.	2	5	6	.	$\dot{1}$	6	.	$\overline{53}$	2	.	3	6	5
$\overline{22}$.	$\overline{33}$.	.	.	$\overline{56}$	5	$\overline{32}$	$\overline{61}$	$\overline{23}$	(5)
5	5	$\overline{56}$	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\overline{12}$	6	6	6	$\overline{16}$	5	2	5	6	(5)

(Bagus Baghaskoro, 2017)

